

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PLERET BANTUL YOGYAKARTA**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



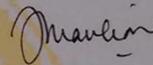
Oleh:
Ginanjari Mukti Priaswandy
NIM. 10104244037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PLERET BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ginanjar Mukti Priaswandy, NIM 10104244037 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 08 April 2015
Pembimbing,



Eva Imania Eliasa, M. Pd.
NIP. 19750717 200604 2001



HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 PLERET BANTUL YOGYAKARTA

THE CORRELATION BETWEEN SELF EFFICACY WITH BEHAVIOR CHEAT ON CLASS XI AT SMA NEGERI 1 PLERET BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Ginanjari Mukti Priaswandy, Universitas Negeri Yogyakarta,
ginanjarmuktipriaswandy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Yogyakarta, (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, (3) hubungan negatif antara *self efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, diambil dengan teknik *proporsional random sampling*, sebanyak 112 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner instrumen penelitian, yaitu skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat "sedang" sebanyak 58 siswa (51,79%); (2) perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat "sedang" sebanyak 60 siswa (53,57%); dan (3) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta dimana nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci: *self efficacy* dan perilaku menyontek

Abstract

This study aims to determine: (1) the level of self-efficacy in a class XI student of SMA Negeri 1 Pleret Yogyakarta, (2) the level of cheating behavior in class XI student of SMA Negeri 1 Pleret Bantul, Yogyakarta, (3) the negative relationship between self-efficacy and behavior of cheating in class XI student at SMA Negeri 1 Pleret Bantul, Yogyakarta. This research approach uses a quantitative approach to the type of correlational research. Samples were students of class XI in SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta Pleret academic year 2014/2015, taken by proportional random sampling technique, as many as 112 students. Methods of data collection using the questionnaire research instruments, namely the scale of self-efficacy and scale cheating behavior. Test the validity of using the construct validity of the formula product moment correlation and reliability test using Cronbach alpha formula. Data were analyzed using product moment correlation test. The results showed that: (1) a class XI student self efficacy in SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta Pleret majority are at the level of "being" as many as 58 students (51.79%); (2) the behavior of a class XI student cheating in SMA 1 Bantul Yogyakarta Pleret majority are at the level of "being" as many as 60 students (53.57%); and (3) there is a negative relationship between self-efficacy with cheating behavior in class XI student at SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta where the value of r count larger than r table ($-0.503 > 0.195$) and a significance value of $p = 0.000$, which means less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). It means that the lower the students 'self-efficacy, the higher the behavior of cheating in class XI student at SMA Negeri 1 Pleret Bantul, Yogyakarta, conversely the higher the students' self-efficacy, the lower the behavior of cheating in class XI student at SMA Negeri 1 Pleret Bantul, Yogyakarta.

Keywords: *self efficacy* and cheating behavior

PENDAHULUAN

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar-mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan atau respon dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dengan pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar (Dody Hartanto, 2012: 3).

Menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3) (Dody Hartanto, 2012: 2). Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas menyontek sudah menjadi budaya dan sekaligus "wabah" yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia. Wabah menyontek yang diduga telah ada sejak tiga abad yang lalu ditemukan diberbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari paparan kasus yang peneliti amati.

Perilaku menyontek merupakan salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan untuk beberapa dasawarsa ini dan akan terus menjadi perhatian dalam dunia

pendidikan. Siswa pada masa sekarang lebih banyak melakukan tindakan menyontek dibandingkan dengan siswa pada 10 tahun yang lalu. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Murdock dkk (2004) yang menemukan sekitar 70% siswa mengaku menyontek pada saat ujian.

Sejarah menyontek sudah berlangsung dari jaman dahulu, praktik *menyontek* ternyata setua dengan usia pelaksanaan penilaian pendidikan. Jika penilaian hasil pendidikan telah dilakukan sejak manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulalah perbuatan *menyontek* telah ada. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan adanya Sejarah Cina Kuno menyebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi telah diberlakukan aturan ujian yang ketat bagi orang-orang yang mengikuti ujian menjadi pegawai kerajaan. Peserta yang kedapatan menyontek dalam ujian tersebut diancam hukuman mati (Alhadza, 1998: 3). Praktik menyontek yang hangat dibicarakan pada tahun 2012-2013 lalu adalah pada kasus Ujian Nasional (UN) yang mengutip dalam pemberitaan Harian Merdeka (merdeka.com) tanggal 27 April 2013 yaitu ujian Nasional (UN) menjadi hal yang menakutkan bagi lembaga pendidikan sekolah di Indonesia. Guru hingga kepala sekolah dituntut bisa membuat setiap murid mampu mengerjakan setiap ujian. Meski dengan cara-cara tak wajar; misalnya menyontek berjamaah atau memberi bocoran soal agar bisa mudah dikerjakan. Celaknya,

hal itu terus dilakukan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Seperti diceritakan Dado (bukan nama sebenarnya), siswa salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur, itu mengaku saat UN bisa mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran sebelum ujian digelar.

Didukung dengan kejadian yang dilaporkan wartawan Kompas (Kompasiana.com) tanggal 8 Mei 2012, dengan Judul “murid ketahuan menyontek malah dibela Kepala Sekolah” yaitu seorang murid tertangkap tangan membawa contekan jawaban untuk soal ujian. Kemudian contekan jawabannya disita dan diberikan peringatan untuk tidak melakukan kecurangan dalam melakukan ujian akhir. Kemudian dia meminta murid itu mengerjakan lagi soal ujian. Ternyata menyontek itu sudah menjadi kebiasaan bagi siswa, hal ini didukung juga dengan laporan berita Liputan 6, (Liputan.com) tanggal 17 April 2012. Sejumlah siswa di sekolah Grobogan tertangkap ketika sedang menyontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban (Ujian Nasional) UN tersebut dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP. Sayangnya, pengawas jaga yang berada di dekat siswa peserta sama sekali tak menegur dan seperti seolah-olah tak tahu. Peristiwa yang lebih ironis terjadi di Bone, Sulawesi Selatan. Seorang siswa tampak santai mengeluarkan telepon genggam dari helm miliknya, lantas

memindahkan jawaban tersebut ke lembar ujian.

Menurut Mardiatmoko (2010: 205) mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri tampaknya menggerogoti kemampuan beberapa orang untuk memastikan bahwa tugas mereka dapat dilaksanakan dengan baik, karena mereka benar-benar menampakkan keraguan diri saat menghadapi tugas. Kurangnya kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan *self efficacy*. Menurut Albert Bandura dalam buku *Self efficacy The Exercise of Control* (1997: 3), mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian, dan efikasi diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, 1993: 356). Perilaku menyontek yang disebabkan faktor internal yakni kurangnya *self efficacy*. Berdasarkan fenomena dan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tingginya

kecenderungan perilaku menyontek oleh pelajar dikarenakan *self efficacy* yang rendah.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya (Bandura, 1997: 211).

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997: 212). Keadaan

tersebut bila dibiarkan dan tidak dikenai sanksi yang sesuai, maka masyarakat akan cenderung melakukan kesalahan dan tidak jujur akan menjadikan kebiasaan sehingga pelajar akan melakukan tindakan menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta didapatkan bahwa sebanyak 5 orang siswa mengatakan menyontek dengan alasan untuk memenuhi standar nilai kelulusan dengan cara membuat catatan kecil yang disimpan di laci meja, di saku baju dan di atas meja. Sedangkan 3 orang mengatakan menyontek dengan alasan susah konsentrasi sehingga apa yang dipelajari tidak mudah dicerna dan dipahami, menyontek dilakukan dengan cara membawa buku dan disimpan di laci meja. Selebihnya 2 orang siswa mengatakan alasan menyontek adalah kurangnya *self efficacy*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak siswa di sekolah tersebut yang melakukan perbuatan menyontek saat ulangan atau tes berlangsung. Dari sini terlihat bahwa siswa-siswi di sekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, dalam hal ini siswa merasa rendah diri atau tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa banyak yang menyontek saat ulangan atau tes berlangsung. Begitu pula hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa beberapa siswa melakukan praktik menyontek dengan menaruh buku dilaci meja, membuat catatan pada kertas kecil saat dilakukan ulangan harian. Sedangkan sekitar 40% siswa melakukan perilaku menyontek dengan

alasan agar nilai ulangan hariannya baik dan sisanya sekitar 30% siswa tidak menyontek saat dilakukan ulangan harian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, (3) hubungan antara *self efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasi yaitu penelitian yang bersifat untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, tanpa melakukan suatu perubahan apapun terhadap data yang telah diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 4). Dalam hal ini, peneliti ingin mencari tahu ada tidaknya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2014, tahun ajaran 2014/2015. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Pleret, yang beralamat di Jalan Pleret Bantul Yogyakarta.

Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah keseluruhan

adalah 159 siswa. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah keseluruhan adalah 112 siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek. Uji validitasnya menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*.

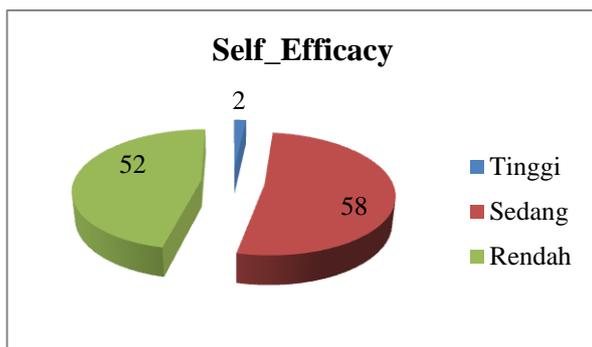
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan dengan analisis frekuensi disajikan sebagai berikut:

Self Efficacy

Berdasarkan hasil analisis data variabel *self efficacy* di atas tidak ada yang berada pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 0 siswa kelas XI (0,00%), berada pada kategori “tinggi” sebanyak 2 siswa kelas XI (1,79%), berada pada kategori “sedang” sebanyak 58 siswa kelas XI (51,79%), pada kategori “rendah” sebanyak 52 siswa kelas XI (46,43%), dan tidak ada yang berada pada kategori “sangat rendah” sebanyak 0 siswa kelas XI (0,00%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 58

siswa kelas XI (51,79%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI belum sepenuhnya memiliki *self efficacy* terhadap kemampuan akademiknya. Artinya, meskipun siswa kelas XI memiliki kesadaran untuk meningkatkan nilai akademiknya akan tetapi munculnya perasaan malu, ketakutan dicemooh siswa kelas XI lain, serta munculnya ketakutan yang berlebihan jika ditinggalkan oleh lingkungan bermainnya menyebabkan siswa kelas XI cenderung mudah terpengaruh terhadap tindakan positif maupun tindakan negatif yang berada pada lingkungannya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Berikut penggambarannya dalam bentuk *pie chart*, sebagai berikut.

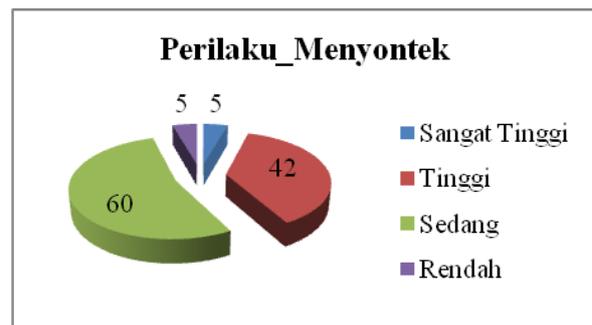


Gambar 1. Pie Chart Variabel Self Efficacy

Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil analisis data variabel perilaku menyontek di atas berada pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 5 siswa kelas XI (4,46%), berada pada kategori “tinggi” sebanyak 42 siswa kelas XI (37,50%), berada pada kategori “sedang” sebanyak 60 siswa kelas XI (53,57%), dan berada pada kategori “rendah” sebanyak 5 siswa kelas XI (4,46%), dan tidak ada yang berada pada kategori “sangat rendah” sebanyak 0 siswa kelas XI (0,00%). Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku

menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 60 siswa kelas XI (53,57%). Artinya, masih terdapat siswa kelas XI yang memiliki perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta salah satunya dikarenakan siswa kelas XI belum memiliki *self efficacy* untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Sehingga menyontek dianggap sebagai salah satu solusi cepat dalam memperbaiki prestasi akademik seorang siswa kelas XI, sehingga siswa kelas XI melakukan tindakan negatif tersebut untuk mengejar ketinggalannya. Berikut penggambarannya dalam bentuk *pie chart*, sebagai berikut.



Gambar 2. Pie Chart Variabel Perilaku Menyontek

Hasil Uji Prasyarat Uji Normalitas

Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Self Efficacy	0,052	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal
Perilaku Menyontek	0,169	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari

0,05 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Rangkuman hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Harga F		Sig.	Keterangan
		Hitung	Tabel (5%)		
<i>Self Efficacy</i>	72 : 111	1,266	1,413	0,193	$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ ↓ linier

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yaitu pada variabel *self efficacy* ($1,266 < 1,413$), signifikansi sebesar $0,193 > 0,05$ sehingga variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan linier.

Uji Homogenitas

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Db	F_h	F_t	P (Sig.)	Ket.
<i>Self Efficacy</i>	1:110	1,705	3,927	0,194	$F_h < F_t =$ Homogen

Hasil uji homogenitas di atas menunjukkan bahwa $P > 0,05$ yaitu pada variabel *self efficacy* signifikansi sebesar $0,194 > 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, sebesar $1,705 < 3,927$ sehingga variabel *self efficacy* dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen.

Pengujian Hipotesis

Rangkuman hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Korelasi *Product Moment* dari *Karl Person* (X-Y)

Variabel	r-hit	r-tab	sig
----------	-------	-------	-----

<i>Self Efficacy</i> dengan Perilaku Mencontek	-0,503	0,195	0,000
--	--------	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini **diterima**. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret.

Pembahasan

Tingkat *Self Efficacy* Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat *self efficacy* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 58 siswa kelas XI (51,79%). Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan tingkat *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI belum sepenuhnya memiliki *self efficacy* terhadap kemampuan akademiknya. Artinya, meskipun siswa kelas XI memiliki kesadaran untuk meningkatkan nilai akademiknya akan tetapi munculnya perasaan malu, ketakutan dicemooh siswa kelas XI lain, serta munculnya ketakutan yang berlebihan jika ditinggalkan oleh lingkungan bermainnya menyebabkan siswa kelas XI cenderung

mudah terpengaruh terhadap tindakan positif maupun tindakan negatif yang berada pada lingkungannya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

Self efficacy adalah perasaan individu yang berhubungan dengan salah satu kemampuan untuk membentuk perilaku yang relevan dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan dalam situasi khusus yang tidak dapat diramalkan dan dapat menimbulkan stres. Dengan *self efficacy* rendah, dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kemerosotan nilai akademis pada peserta didik. Kemerosotan nilai akademis tersebut dapat menyebabkan tingkat keberhasilan yang rendah bahkan dapat menyebabkan kegagalan, jika peserta didik mengalami kegagalan pada proses belajarnya, memungkinkan peserta didik tidak dapat meraih apa yang ia inginkan (cita-citakan), semakin banyak peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka semakin banyak generasi bangsa yang gagal meraih cita-citanya, sehingga semakin sedikit pula masyarakat yang dapat memajukan bangsa ke depannya.

Menurut Bandura (1986: 393-395) keyakinan diri individu bukan sekedar prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang. Keyakinan individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pemikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu.

Tingkat Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 60 siswa kelas XI (53,57%).

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan tingkat perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta berada pada kategori “sedang”. Artinya, masih terdapat siswa kelas XI yang memiliki perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta salah satunya dikarenakan siswa kelas XI belum memiliki *self efficacy* untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Sehingga menyontek dianggap sebagai salah satu solusi cepat dalam memperbaiki prestasi akademik seorang siswa, sehingga siswa melakukan tindakan negatif tersebut untuk mengejar ketinggalannya.

Berkaitan dengan perilaku menyontek siswa di atas, menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985: 388), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah malas belajar, ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik. Ketiga faktor diatas merupakan alasan kuat yang mendasari siswa melakukan tindakan negative tersebut. Menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun skala yang lebih luas.

Banyaknya lingkungan yang melakukan tindakan menyontek menyebabkan pelajar berpikir bahwa menyontek adalah tindakan yang wajar dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu dengan menyontek siswa dituntut untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan belajar yang dimiliki supaya tindakan-tindakan negatif tersebut dapat di minimalkan.

Hubungan *Self Efficacy* dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Person* nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$, yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret. Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret.

Siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari

kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu menyontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Hal tersebut berbeda dengan siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* rendah. Mereka merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Siswa kelas XI yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga ia akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut. Dengan demikian, siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* rendah akan

cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidak dibenarkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) *self efficacy* dalam perilaku menyontek yaitu sebesar 0,253. Artinya, variabel *self efficacy* memberikan sumbangan pada variabel perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret sebesar 25,3%; sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor psikologis yang meliputi *underpreassure*, kecemasan, harga diri, konsep diri, dan faktor situasional yang meliputi punishment bagi pelajar yang diketahui melakukan tindakan menyontek (Dody Hartanto, 2012: 23).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri I Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada

kategori sedang sebanyak 58 siswa (51,79%); (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57%); dan (3) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret dimana nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya, semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret. sebaliknya semakin semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan lebih membuka diri baik kepada keluarga, teman, maupun guru apabila mengalami tingkat kesulitan dalam bidang akademik, agar pihak kendala selama pembelajaran dapat teratasi dan siswa dapat meningkatkan prestasi akademiknya kembali.
2. Siswa diharapkan untuk dapat memahami atas kondisi diri dan kemampuan yang dimiliki, apabila merasa memiliki *self efficacy* yang rendah dan motivasi dalam

belajar yang rendah maka siswa disarankan untuk melakukan bimbingan dengan guru maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) agar memperoleh bimbingan dan arahan.

3. Siswa diharapkan berani menolak ajakan teman yang bersifat negative contohnya menyontek, dan berani melaporkan kepada guru apabila melihat temannya melakukan kegiatan menyontek supaya tidak memprovokasi temannya, dan sekaligus dapat memberikan efek jera.

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengevaluasi hasil ulangan dan tes siswanya, berdasarkan absensi, kemampuan akademik dikelasnya, dan daya tanggap pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan pendampingan bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki kemampuan akademik yang kurang agar perilaku menyontek tidak membudaya di SMA Negeri 1 Pleret.

Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan agar melakukan treatment /tindakan pelatihan atas hasil ini. Serta bekerjasama dengan guru lain dan Kepala Sekolah untuk mengurangi perilaku menyontek. Salah satunya dengan melakukan pendekatan individual atau personal dan diadakannya layanan bimbingan pribadi bagi para siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa

kelas XI, seperti faktor psikologis yang meliputi *underpreassure*, kecemasan, harga diri, konsep diri, dan faktor situasional yang meliputi *punishment* bagi pelajar yang diketahui melakukan tindakan menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, A. 1998. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. Diakses dari ml.scribd.com/doc/76694178/ArtikelPenPend di unduh tanggal 21 januari 2014.
- Anderman, E. M., dan Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier
- Anonim. *Murid Ketahuan Mencontek Malah Dibela Kepala Sekolah*. Kompasiana.com. diakses pada tanggal 8 Mei 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New York : Prentice Hall.
- _____.1997. *Self Efficacy the Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman And Company.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan.
- Hartanto D. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Mardiatmoko. 2010. *Bekal Anak Menyikapi Pengaruh Lingkungan. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 41-47. Yogyakarta: Kanisius.

Sujana, Y.E., dan Wulan, R. 1994.
Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. Jurnal Psikologi. XXI. Hlm. 1-7.

_____(2012). Murid Ketahuan Mencontek Malah dibela Kepala Sekolah. Kompas elektronik 8 Mei. Diakses dari <http://www.kompasiana.com> diunduh tanggal 27 desember 2013

_____(2012). Sejumlah Siswa kelas XI Tertangkap Mencontek 17 April. Di akses dari <http://www.Liputan6.com> diunduh tanggal 27 desember 2013

_____(2013). Ketika Menyontek Berjamaah jadi Tradisi Ujian Nasional 27 April. Diakses dari www.merdeka.com/peristiwa/ diunduh 27 desember 2013